

## Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ekowisata Kawasan Kamojang Garut Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (RTP)

Azhari<sup>1\*</sup>, Euis Dasipah<sup>2</sup>, Tatang Mulyana<sup>2</sup>, Mochamad Ramdan<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Balai Besar KSDA Jl. Gedebage Selatan No.117, Rancabolang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40294

<sup>2</sup>Program Magister Agibisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti, Jl. Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45362

Korespondensi: [azhariardana@gmail.com](mailto:azhariardana@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research looks at how the rise of ecotourism has an impact on the income of farming households in the Kamojang Garut area. The sampling technique used to identify respondents was 75 units. There are two types of analysis used: path analysis and paired t test. Observations made during the research on the achievement scale in the dimensions: Attractions, Amenities, Accessibility and Service. It can be concluded that ecotourism destinations will be better if the supporting institutions are more effective. The relationship between community involvement and ecotourism attractiveness weakens strongly with  $r_{12} = 0.862$ . This can be interpreted as increasing community involvement, increasing the attractiveness of ecotourism, and a strong correlation between community involvement and supporting institutions ( $r_{23} = 0.763$ ), which indicates a close relationship. It is reasonable to conclude that community involvement will increase in proportion to the quality of the supporting institutions. The Attraction of Ecotourism, Supporting Institutions, and Community Participation Have a Positive Impact on Ecotourism Development in the Kamojang Garut Area. The percentage of each influence is 39.63%, 21.17%, and 29.31%, respectively. The ecotourism industry in the Kamojang Garut area has increased the income of farming households by an average of 58.82%.*

**Keywords:** Ecotourism, Institutions, Participation, Income

### ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana kebangkitan ekowisata berdampak pada pendapatan rumah tangga petani di wilayah Kamojang Garut. Teknik sampel yang digunakan untuk mengidentifikasi responden sebanyak 75 unit. Ada dua jenis analisis yang digunakan: analisis jalur dan uji t berpasangan. Observasi yang dilakukan selama penelitian Pada skala pencapaian pada dimensi: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Pelayanan. Dapat disimpulkan bahwa destinasi ekowisata akan semakin baik jika institusi pendukungnya semakin efektif. Hubungan keterlibatan masyarakat dengan daya tarik ekowisata melemah kuat dengan  $r_{12} = 0,862$ . Hal ini dapat diartikan sebagai peningkatan keterlibatan masyarakat, peningkatan daya tarik ekowisata, dan korelasi yang kuat antara keterlibatan masyarakat dan lembaga pendukung ( $r_{23} = 0,763$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang erat. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat akan meningkat sebanding dengan kualitas lembaga pendukungnya. Daya Tarik Ekowisata, Lembaga Penunjang, dan Partisipasi Masyarakat Berdampak Positif Terhadap Pengembangan Ekowisata di Kawasan Kamojang Garut. Persentase masing-masing pengaruh berturut-turut adalah 39,63%, 21,17%, dan 29,31%. Industri ekowisata di Kawasan Kamojang Garut telah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani rata-rata sebesar 58,82%.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Kelembagaan, Partisipasi, Pendapatan

## PENDAHULUAN

Salah satu model pariwisata adalah ekowisata sebagai wisata yang juga berlandaskan pada perlindungan lingkungan. Model wisata ini menawarkan banyak manfaat ganda, yaitu sebagai kegiatan industri yang memberikan manfaat ekonomi dan sebagai kegiatan perlindungan alam (tumbuhan dan hewan) yang memberikan manfaat ekologis. Dampak ekowisata dapat memberikan pendapatan berlipat bagi penduduk setempat (Muawanah et al., 2020).

Efek positif tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan produktivitas pekerja dan meningkatkan pendapatan per kapita, selain menjadi sumber PAD yang potensial. Pengembangan destinasi ekowisata alam yang tertata dengan baik juga berpengaruh terhadap konservasi dan pengendalian berbagai kerusakan lingkungan, Razak et al, (2017), Ketersediaan dan keragaman atraksi yang tersedia untuk umum juga mempengaruhi bagaimana masyarakat umum mencari nafkah. bisnis ekowisata. Pariwisata merupakan satu-satunya sektor ekonomi yang penting bagi perkembangan perekonomian daerah

Hal ini disebabkan multiplier effect industri pariwisata terhadap perkembangan sektor lain dan mempengaruhi pendapatan daerah. Ada banyak tempat ekowisata menarik di Kabupaten Garut yang banyak dikunjungi oleh para ekowisata. Selain pemandangan alam yang indah, kawasan ini bercirikan udara yang sejuk dan dingin serta infrastruktur yang relatif baik. Selain itu, jarak juga mempengaruhi jumlah ekowisata yang ingin mengunjungi destinasi ekowisata tersebut. Mengingat kemungkinan yang disajikan berupa keindahan alam, keunikan alam, dan kekayaan ekosistem, maka permasalahan wisata alam dan lingkungan di kawasan Kamojang Garut termasuk wisata yang sesuai dengan konsep ekowisata, termasuk kemungkinan yang belum ada. dikembangkan secara optimal.

Wilayah Kabupaten Garut khususnya bagian tengah dan selatan memiliki peluang

ekowisata yang cukup baik dan sedang dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang potensial. Potensi tersebut dapat dilihat baik pada sumber daya wisata maupun pada infrastruktur pelayanan wisata. Selain itu juga didukung oleh peluang sektor pertanian khususnya sayuran daerah pegunungan; perlengkapan tanam dan sektor industri dan jasa berbasis pertanian. Dari peluang tersebut, muncul peluang untuk berintegrasi dan berkembang sebagai konsep ekowisata (Suriadikusumah, 2014).

Pengembangan konsep ini adalah pengembangan kegiatan pariwisata, ekologi (lingkungan) dan pertanian menjadi kegiatan komersial yang sangat bermanfaat dan kegiatan perlindungan lingkungan bagi masyarakat sekitar dan rumah tangga pertanian (RTP). Insentif pembangunan ke arah ini tentu saja sebagian sudah terjadi, terutama dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perhatian harus diberikan pada pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut. Pengembangan ekowisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan partisipasi masyarakat Hasil penelitian Adhiyaksa and Sukmawat (2021) hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Hal ini tercermin dengan adanya mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal, tidak hanya nelayan tetapi juga operator ekowisata yang terlibat dalam penyediaan layanan akomodasi ekowisata. pengolahan diperlukan dalam proses pembangunan yang terintegrasi sehingga tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat dan lingkungan (Handayani & Dedi, 2017).

Dengan terciptanya peluang usaha dan lapangan kerja bagi petani dan masyarakat di Kawasan Ekowisata Garut akan menciptakan sumber pendapatan di luar pertanian yang lebih beragam. Total pendapatan pertanian diharapkan meningkat serta pendapatan pertanian. Fakta ini harus diketahui di industri. Juga, bagian pendapatan pertanian dalam pendapatan total diperkirakan tidak akan

berkurang. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga petani non pertanian tergantung dari faktor sosial ekonomi dari usaha tani itu sendiri.

Kabupaten Garut kaya akan sumber daya budaya (SDB) dan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan modal dan kekayaan sosial yang harus dimanfaatkan secara optimal. Eksploitasi kearifan lokal tentunya harus terjadi melalui mekanisme kegiatan ekonomi, dalam hal ini kegiatan pariwisata. Kenyataannya, kearifan lokal ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Ini juga berlaku untuk lembaga Masyarakat yang ada dan yang ada yang memainkan peran lebih kecil dan dikecualikan dari pengelolaan Masyarakat. Dengan dikembangkannya ekowisata di Kamojang Garut diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dan pranata masyarakat dapat berfungsi kembali dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dua sumber daya utama: daya tarik sumber daya alam dan daya tarik sumber daya budaya. Sumber daya alam diciptakan oleh kekuatan atau kekuatan alam seperti tanah, air dan badan air, biota, udara dan sinar matahari atau matahari. . , mineral, lanskap, panas bumi dan gas alam, angin, pasang surut atau arus laut. Sumber daya alam (SDA) adalah benda-benda di lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai manfaat dan kebutuhan bagi kehidupan manusia yang lebih sejahtera, termasuk kebutuhan pariwisata. Daya tarik sumber daya alam (SDA) dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (1) menurut jenisnya. Daya tarik sumber daya yang dapat diperbarui, seperti sumber daya alam yang dapat digunakan dan dilestarikan berulang kali, seperti air, dan keanekaragaman hayati seperti tumbuhan, hewan, dan hasil hutan. (2) Daya tarik sumber daya alam tak terbarukan adalah tidak dapat didaur ulang, hanya sekali pakai, atau disimpan dan dapat hilang. Sumber daya alam spesies ini sangat terbatas dan biasanya hanya ada di bumi. Oleh karena itu mereka disebut mineral atau mineral. Dalam praktiknya, khususnya di kawasan cagar budaya, banyak fasilitas yang tidak mengikuti konsep konservasi dan

keberlanjutan saat menggunakan sumber dayanya. Dalam banyak kasus, eksploitasi dan eksplorasi sumber daya yang ada justru merupakan bentuk kegiatan yang merusak dan tidak berkelanjutan.

Mengacu pada teori adaptasi Kaplan (2000), adaptasi merupakan proses yang mengintegrasikan sistem budaya dan lingkungan. Pariwisata melibatkan interaksi antara tamu (wisatawan) dan tuan rumah (destinasi), serta interaksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan non fisik (masyarakat sosial budaya).

Kabupaten Garut menawarkan potensi panas bumi dan gas bumi serta bentang alam yang indah dan menarik yang dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya alam tersebut secara bijak untuk dapat lebih meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sekitar dan penduduk Kabupaten Garut Dengan konsep ekowisata, terdapat peluang untuk mengembangkan potensi tersebut. Setiap perkembangan pariwisata menimbulkan perubahan lingkungan baik fisik maupun non fisik. Perubahan lingkungan alam, sosial dan ekonomi di sekitarnya mendorong manusia untuk lebih beradaptasi agar sikap dan perilakunya selaras dengan keadaan sekitarnya. Menurut hasil penelitian Utami et al., (2019) adanya aksesibilitas dan diversifikasi destinasi wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat, namun terjadi penurunan pada sektor kebersihan dan keamanan yang berdampak positif terhadap kondisi perekonomian dari masyarakat sekitar. Keberadaan pariwisata berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal karena terbukanya peluang kehidupan baru bagi masyarakat local (Adhiyaksa & Sukmawati, 2021).

Berdasarkan teori dan tesis di atas, perkembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut menyebabkan perubahan kondisi lokal sebelum berkembangnya pariwisata. Kemungkinan perubahan lingkungan alam, ekosistem dan aktivitas ekonomi, serta interaksi budaya masyarakat dan wisatawan. Namun

dengan melibatkan masyarakat setempat mulai dari perencanaan hingga pemantauan, perubahan yang terjadi lebih terarah dan membawa manfaat serta kelestarian alam dan lingkungan. Menurut hasil penelitian Asmarani (2018) partisipasi masyarakat dalam kepariwisataan dapat diwujudkan dalam pengembangan desa wisata, dan dapat memberikan kehidupan yang lebih sejahtera bagi masyarakat desa. Pengembangan destinasi wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan penduduk daerah yang dapat memanfaatkan peluang tersebut (Saputra, 2016). Bertujuan untuk memahami dan mendapatkan informasi tentang masalah yang dihadapi.

## **METODE**

### **Teknik Penelitian**

Dilakukan dengan menggunakan Cara (Metode) Survei. Unit analisisnya adalah masyarakat/petani yang berada di Kawasan Ekowisata Kamojang-Garut. Bentuk penelitiannya adalah penelitian verifikatif (eksplanatori).

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel pokok yaitu: Daya Tarik Ekowisata ( $X_1$ ), Kelembagaan Pendukung Pariwisata ( $X_2$ ); Partisipasi Masyarakat ( $X_3$ ) dan Pengembangan Ekowisata Kamojang Garut ( $Y$ ); dan Pendapatan Rumah Tangga Petani (RTP) ( $Z$ ). Semua variabel penelitian biasanya diukur pada 4 (empat) level yaitu 4, 3, 2, dan 1 poin untuk indikator dan dimensi masing-masing variabel

### **Cara Pengumpulan Data dan Sumber**

Data yang diperlukan untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk melengkapi atau mengumpulkan data, kami juga memperoleh informasi dasar dari informan seperti pemerintah daerah dan lembaga pemerintah/orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara pribadi dan observasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data.

Informasi sekunder diperoleh dari otoritas dan otoritas yang kompeten.

### **Cara Menentukan Responden**

Responden penelitian ini adalah petani sekitar Kawasan wisata Kamojang Garut yang berpartisipasi dalam aktivitas kesehariannya terkait dengan kegiatan ekowisata. Responden diambil dari target populasi 300 orang, petani 75 orang, berdasarkan hasil teknik simple random sampling dan sampel diperoleh dengan menentukan besar sampel menggunakan rumus Slovin.

### **Analisis Desain dan Verifikasi Hipotesis**

Alat untuk menguji hipotesis antara lain analisis jalur (Suwarno, 2006) dan uji-t Student berpasangan (Gomez, 1995).

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Kamojang Garut Kabupaten Garut. Waktu yang dibutuhkan adalah 3 (tiga) bulan dari bulan Maret 2023 sampai Mei 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keragaan Capaian Daya Tarik Ekowisa ( $X_1$ )**

Atraksi menarik pengunjung ke tujuan seperti atraksi dan acara alam dan buatan manusia. Atraksi lokal dapat tersedia karena asli (aset alam) antara lain pemandangan gunung yang indah dan peluang udara yang sejuk di kawasan Kamojang Garut, termasuk beragam flora dan fauna serta permainannya. diusulkan, misalnya: flying fox, ATV, outgoing, camping dan lain-lain.

Kondisi seperti itu menambah kesegaran udara karena banyaknya oksigen yang dihasilkan tanaman/tanaman (vegetasi). Selain itu, Taman Mawar Situhapa di Jalan Raya merupakan Man Made Resource (SDB) yang sangat terkenal di seputaran penduduk lokal dan wisatawan sebagai salah satu objek wisata yang direkomendasikan di Kamojang. Kamojang KM 5 Samarang, Sukakarya, Kabupaten Garut; Kamojang Ecopark dikenal dengan hutan pinusnya yang luas dan indah. Selain menikmati keindahan alam, pengunjung juga bisa mencoba nikmatnya kopi Kamojang. Pemandangan lain

yang bisa dinikmati adalah Kawah Berecek. Kawah ini berlumpur, tapi beruap; Kawah Manuk; Kawah Hujan menawarkan pengunjung sensasi seperti hujan; Kawah Kereta Api. Tempat wisata yang satu ini berupa kawah yang mengeluarkan asap seperti uap dari kereta api. Kamodjan Filage sangat populer karena dikenal memiliki beberapa yang bisa digunakan untuk tempat berfoto dan berfotografi.

Tidak hanya itu, Desa Kamojang juga menawarkan pemandangan yang indah dan suasana yang damai; Kolam Air Tirta Anyar merupakan salah satu objek wisata menarik yang paling populer. Pengunjung bisa berenang di kolam yang menjadi area berperahu; Jembatan Bukit Kamojang merupakan jembatan yang terkenal dengan pemandangannya yang indah dan letaknya yang tinggi sehingga Anda akan disuguhi udara yang segar dan dingin. Tingkat pencapaian Vetovoima (Ventovoima) mendapat kriteria sangat baik sebesar 83,17%. Fasilitas yang ditawarkan atau digunakan oleh pengunjung di destinasi ekowisata antara lain: tempat menginap/hotel, warung makanan dan minuman, tempat hiburan, minimarket, dan serta layanan jasa lainnya. Akomodasi yang disediakan berupa infrastruktur dasar air bersih; jaringan listrik; jaringan telekomunikasi/informasi; jalan umum (negara bagian dan kabupaten) dan jalan menuju destinasi ekowisata dapat diakses, meskipun kondisinya tidak optimal.

Personil/keterampilan khusus dari staf kebersihan tidak mencapai apa yang diharapkan secara ideal. Semuanya masih bekerja dengan mudah. Tingkat pencapaiannya adalah 76,33% Baik dengan kriteria. Destinasi Ekowisata Kamojang Garut sangat mudah dijangkau, tersedia jalan umum (negara bagian dan provinsi) dan jalan menuju tempat wisata Kamojang mudah dijangkau karena tempat ini menjadi salah satu destinasi terpopuler di Garut Jawa Barat. Koneksi jalan yang baik dengan rambu-rambu memudahkan kunjungan ke

Kamojang Ecopark. Ekowisata Kamojang terletak di Jalan Raya Samarang-Garut, Kecamatan. Samarang, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Berangkat dari pusat Garut, tempat wisata alam Kamojang berjarak sekitar 22 km. Tempat wisata di Kamojang dapat dikunjungi dengan kendaraan dengan waktu tempuh sekitar 1 jam. Tingkat pencapaian yang dicapai 74,83% t kriteria Baik.

Layanan tambahan (additional service), yang dalam hal ini meliputi: Akomodasi; Akomodasi hiburan dan kuliner; dan rumah ibadah dan lain-lain. Penginapan yang tersedia berupa hotel berbintang dan kelas melati. Layanan tambahan berupa layanan hiburan; restoran makanan dan minuman dengan menu utama khas Sunda; Tersedia akomodasi yang cukup untuk ibadah dan tempat parkir kendaraan roda empat, besar dan kecil serta roda dua. Tingkat efisiensi pelayanan tambahan sebesar 73,05% dengan kriteria Baik. Sesampainya di destinasi ekowisata atau ecopark di kawasan Kamojang memang sarat dengan nuansa ekologis dan estetis.

Nuansa ekologi terlihat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan asri, sedangkan nuansa estetis terlihat pada keindahan alam dan buatan. Ini merupakan hasil pengelolaan yang juga diikuti oleh sebagian masyarakat sekitar. Tingkat kinerja pengelolaan lingkungan adalah 75,17% dengan kriteria Baik. Daya tarik ekowisata sebagai kombinasi fasilitas dan layanan suatu destinasi ekowisata dengan cara yang berbeda, serta dalam konteks budaya, ekonomi dan lingkungan, terdiri dari dimensi: Atraksi, Layanan. Aksesibilitas dan layanan pendukung dan lingkungan mencapai 77,82%, kriteria Baik. Dari kelima dimensi yang menunjukkan tingkat pencapaian yang relatif seragam, kriteria pencapaiannya adalah Baik, kecuali dimensi Atraksi yang merupakan kriteria Sangat Baik. Rangkuman tingkat pencapaian Daya Tarik Ekowisata terlohat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Capaian Daya Tarik Ekowisata( $X_1$ )

| Dimensi/Indikator  | Frekuensi Petani<br>pada Skor |     |    |   | Skor<br>Capaian | Skor<br>Harapan | Tingkat<br>Capaian | Kriteria    |
|--------------------|-------------------------------|-----|----|---|-----------------|-----------------|--------------------|-------------|
|                    | 4                             | 3   | 2  | 1 |                 |                 |                    |             |
| Astraksi           | 52                            | 95  | 3  | 0 | 499             | 600             | 83,17              | Sangat Baik |
| Fasilitas          | 34                            | 90  | 26 | 0 | 458             | 600             | 76,33              | Baik        |
| Aksesibilitas      | 25                            | 99  | 26 | 0 | 449             | 600             | 74,83              | Baik        |
| Pelayanan Tambahan | 51                            | 159 | 15 | 0 | 711             | 600             | 79                 | Baik        |
| Lingkungan Jumlah  | 28                            | 95  | 27 | 0 | 451             | 600             | 75,17              | Baik        |
| Jumlah             | 190                           | 538 | 97 | 0 | 2568            | 3000            | 77,82              | Baik        |

## 2. Keragaan Kelembagaan Pendukung Pariwisata ( $X_2$ )

Masyarakat adat dan institusi budaya penting untuk pengembangan ekowisata. Lembaga adat dan budaya yang dimaksud di sini meliputi perkumpulan (organisasi) dan peraturan; norma dan nilai. Aspek yang terlihat adalah kesesuaian (keberadaan) fasilitas tersebut. Berikut adalah fungsi sejauh mana perkembangannya dan apakah dapat menjadi unsur pendukung rencana pengembangan ekowisata. Menurut informasi yang diterima, masih ada seni dan budaya tradisional leluhur masyarakat setempat yang dijadikan tempat wisata. Salah satunya atraksi yaitu akrobatik tradisional, dimana pemain utamanya bergelantungan dan menari melingkar tanpa pengaman di atas tali yang diikatkan pada dua batang bambu di kedua sisinya, diiringi musik pencak silat tradisional Sunda dan dibumbui lagu-lagu lucu. penyanyi bernyanyi pemain lain. Tingkat kinerja lembaga penunjang budaya sebesar 76,83 dengan kriteria Baik.

Institusi lingkungan penting untuk pengembangan ekowisata. UU No. Pasal 40 Tahun 2007 pada dasarnya mengatur dalam pasal ini bahwa perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam dan/atau kegiatan yang berkaitan dengan itu wajib memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, peraturan daerah tentang pedoman tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan program kemitraan dan bina lingkungan di Jawa Barat.

Terdapat ketentuan untuk memfasilitasi sinergi dan koordinasi pelaksanaan tanggung

jawab sosial, seperti tanggung jawab sosial perusahaan, untuk mendukung pembangunan Jawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peraturan tersebut antara lain: (1) Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 30 Tahun 2011 tentang Pembinaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan di Provinsi Jawa Barat dan didukung oleh Keputusan Gubernur Jawa Barat, antara lain: (a) Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 536/Kep. 791/Bapp/2011 tentang Kelompok Kerja Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pelaksanaan Masalah Lingkungan di Jawa Barat dan (b) Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 537/Kep.791/Bapp/2011 duta tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. dan tanggung jawab lingkungan di Jawa Barat. Selain itu, juga dibuatkan forum CSR untuk Jawa Barat.

Selain itu, lembaga yang disebut sebagai organisasi yang terkait dengan lingkungan adalah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat (BBKSDA Jawa Barat) BBKSDA Jawa Barat sebagai salah satu UPT Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di daerah wajib mengikuti arah kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. BBKSDA Jawa Barat mempunyai tugas menyelenggarakan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan pengelolaan kawasan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru, koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan hutan lindung serta konservasi tumbuhan dan satwa liar diluar kawasan konservasi

berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Tingkat pencapaian kelembagaan lingkungan hidup dan kehutanan sebesar 82,17% berdasarkan pendapat responden kriteria Sangat Baik.

Kelembagaan transportasi penting dalam pengembangan ekowisata. Sarana pengangkutan yang dimaksud di sini adalah perkumpulan (organisasi) yang berbentuk: perusahaan angkutan darat, laut, dan udara. Moda transportasi yang tersedia adalah moda bus AKAP (antarkota dan antarprovinsi); AKP (antar kota dalam provinsi). Selain itu, dibutuhkan bentuk aturan yang berlaku untuk pengaturan transportasi. Nanti kita akan tahu sampai kapan fungsi itu bekerja dan apakah bisa menjadi unsur pendukung pengembangan ekowisata ini. Jadi, menurut responden, itu adalah perasaan yang baik. Tingkat kinerja sarana transportasi 80,50% dengan kriteria Baik.

Keberadaan lembaga keuangan/investasi di sekitar destinasi ekowisata di kawasan Kamojang Garut masih relatif terbatas. Padahal

keberadaannya sangat penting untuk mendorong dan mendorong investasi dalam pengembangan ekowisata yang diusulkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, ekowisata sangat ke depan, tinggal menunggu waktu dan kemauan investor saja. Tingkat pencapaian keberadaan lembaga keuangan/investasi mendapat kriteria baik sebesar 77,50%. Tentunya sangat penting pemerintah memiliki kebijakan terkait pengembangan ekowisata. Berdasarkan hasil pengukuran industri, menurut responden, tingkat implementasi kebijakan pemerintah menurut kriteria Baik adalah 79,17%. Lembaga penunjang ekowisata terdiri dari: lembaga adat/budaya; lembaga lingkungan; Lembaga keuangan/investasi; Fasilitas transportasi dan kebijakan pemerintah. Total tingkat pencapaian mencapai 79,23% dengan kriteria Baik. Di antara kelima dimensi tersebut, institusi lingkungan menduduki peringkat tertinggi, diikuti oleh institusi transportasi. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian Kelembagaan Pendukung Pariwisata (X<sub>2</sub>)

| Dimensi/Indikator         | Frekuensi Petani<br>pada Skor |     |    |   | Skor<br>Capaian | Skor<br>Harapan | Tingkat<br>Capaian | Kriteria       |
|---------------------------|-------------------------------|-----|----|---|-----------------|-----------------|--------------------|----------------|
|                           | 4                             | 3   | 2  | 1 |                 |                 |                    |                |
| Klb. Adat/Budaya          | 31                            | 99  | 20 | 0 | 461             | 600             | 76,83              | Baik<br>Sangat |
| Klb. Lingkungan<br>Hidup  | 45                            | 103 | 2  | 0 | 493             | 600             | 82,17              |                |
| Klb. Transportasi         | 35                            | 113 | 2  | 0 | 483             | 600             | 80,5               | Baik           |
| Klb.<br>Keungan/Investasi | 27                            | 111 | 12 | 0 | 465             | 600             | 77,5               | Baik           |
| Kebijakan<br>Pemerintah   | 32                            | 111 | 7  | 0 | 475             | 600             | 79,17              | Baik           |
| Jumlah                    | 170                           | 537 | 43 | 0 | 2377            | 3000            | 79,23              | Baik           |

### 3. Keragaan Partisipasi Masyarakat (X<sub>3</sub>)

Peran serta masyarakat merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan pada sektor pariwisata. Pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang didasarkan pada partisipasi masyarakat. Pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang melibatkan partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan. Seperti

yang dikatakan sebelumnya, ada bagian komunitas seperti; Kelompok Usaha Mitra Panas Bumi Kamojang Bina Mandir; Kelompok mengemudi turis (Kompepar); perusahaan hotel atau akomodasi, pengusaha kuliner; masyarakat setempat dan lain-lain. Mereka terlibat dalam proses pengembangan pariwisata atau dari tahap perencanaan. Menurut responden tingkat peran serta masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata kawasan Kamojang

sebesar 64,67% dengan kriteria Baik. Peran serta dan partisipasi masyarakat dalam memimpin pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut berlangsung dalam bentuk kegiatan usaha formal dan informal sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut responden diperoleh tingkat partisipasi masyarakat dalam memimpin pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang sebesar 71,00% dengan kriteria Baik. Masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pemantauan. Pemantauan dilakukan secara terpadu dengan pemantauan dan evaluasi pengelolaan secara terus menerus dan melibatkan sebagian masyarakat. Obyek yang dipantau terutama adalah aspek/dimensi destinasi wisata: pemandangan, akomodasi, aksesibilitas dan layanan pendukung, termasuk aspek ekologi dan estetika.

Tingkat pencapaian partisipasi supervisi 71,00% Baik. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (keindahan, kebersihan, kesehatan) sangat penting. Itu menjadi ikon yang dijual kepada pengunjung. Keberadaan destinasi ekowisata di kawasan Kamojang Garut saat ini semakin menarik perhatian baik dari kota/kabupaten Garut maupun sekitarnya. Kesan kelestarian lingkungan dapat dilihat dari kebersihan lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sebesar 66,33% dengan kriteria Baik. Hasil rangkuman tingkat capaian partisipasi masyarakat yang terdiri dari 4 (empat dimensi): partisipasi dalam perencanaan; partisipasi dalam pengawasan; partisipasi dalam pengawasan; dan partisipasi dalam menjaga lingkungan memperoleh 65,67% kriteria Baik. ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Capaian Partisipasi Masyarakat (X<sub>3</sub>)

| Dimensi Partisipasi Masyarakat | Frekuensi Petani pada Skor |     |    |    | Skor Capaian | Skor Harapan | Tingkat Capaian | Kriteria |
|--------------------------------|----------------------------|-----|----|----|--------------|--------------|-----------------|----------|
|                                | 4                          | 3   | 2  | 1  |              |              |                 |          |
| Perencanaan                    | 0                          | 49  | 15 | 1  | 178          | 260          | 68,46           | Baik     |
| Pengendalian                   | 0                          | 49  | 11 | 5  | 174          | 260          | 66,92           | Baik     |
| Pengawasan                     | 1                          | 40  | 22 | 2  | 170          | 260          | 78,46           | Baik     |
| Peduli Kelestarian Lingkungan  | 0                          | 40  | 16 | 9  | 161          | 260          | 61,92           | Baik     |
| Jumlah                         | 1                          | 178 | 64 | 17 | 683          | 1040         | 65,67           | Baik     |

#### 4. Keragaan Pengembangan Ekowisata Kamojang Garut (Y)

Perkembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut ditinjau dari potensi alam dan lingkungan dilihat dari apakah ada daya tarik fisik dari potensi alam yang menjadi tujuan ekowisata atau seberapa besar perubahan yang terjadi. Semakin menarik perubahan fisik potensi destinasi ekowisata, semakin baik pula arah proses pengembangannya. Medan yang kondisi atau nada awalnya relatif kurang atau buruk, kini lebih menarik untuk dilihat atau dikunjungi. Selain itu, dengan pengembangan

ekowisata, akan ditambah lagi destinasi wisata (DTW) seperti flying fox, quad bike, hiking, camping, dll di kawasan Garut. Sama untuk perangkat pendukung lainnya dibandingkan dengan perbandingan di atas. Tingkat pencapaian pengembangan potensi alam dan lingkungan dicapai sebesar 85,17% Sangat Baik. Tujuan pengembangan ekowisata dimensi ekosistem di kawasan Kamojang Garut adalah untuk melihat apakah telah terjadi perubahan interaksi antara pengunjung dengan alam. Semakin baik interaksi antara pengunjung dan

lingkungan, semakin baik pula proses pembangunannya.

Menurut responden selama pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut terjadi komunikasi antara pengunjung dengan kawasan Garut kawasan Kamojang, nampaknya pengunjung sangat menghargai keberadaan model kawasan Garut menurut Kamojang yang relatif jarang. Selain itu, adanya interaksi antara pengunjung dengan masyarakat menunjukkan hal yang baik. Masyarakat sekitar, terutama para petani yang juga pengelola kawasan ekowisata, siap melayani pengunjung dalam segala kebutuhannya. Namun tempat ekowisata ini masih ada hanya pada hari-hari tertentu saja yaitu Hari Raya, Minggu atau hari libur/hari nasional. Tingkat pencapaian mencapai 78,08% dengan kriteria Baik.

Pengembangan ekowisata berdimensi sosial budaya di kawasan Kamojang Garut adalah apakah seni budaya lokal serta pertumbuhan dan peran kelembagaan lokal tumbuh atau tidak. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan selama proses pembangunan, tidak ada pertumbuhan seni budaya lokal yang signifikan. Namun, yang terjadi di sana menunjukkan bahwa kelompok tertentu memiliki semacam konflik kepentingan. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan bagi masyarakat dan pengelola destinasi ekowisata semakin berkembang.

Pekerjaan pengembangan model Garut Area terus berlanjut. Selain itu, sebagaimana dicatat oleh para narasumber, jumlah lembaga lokal, yaitu yang mengatur pengelolaan kawasan ekowisata ini, meningkat selama pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut. Selain itu, ada asosiasi komersial dan sosial yang mendukung ekowisata. Tingkat perkembangan ekowisata pada dimensi sosial

budaya kawasan Kamojang Garut mencapai 82,89% dengan kriteria sangat baik.

Pengembangan ekowisata dengan dimensi ekonomi di kawasan Kamojang Garut adalah tumbuh dan berkembangnya usaha UMKM, penciptaan lapangan kerja dan kualitas/kenyamanan hotel/wisma. Usaha kecil dan menengah di kawasan ekowisata menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Perusahaan-perusahaan ini meliputi: Voucher dan Akomodasi; jasa usaha flying fox, wisata, berkemah dan sebagainya, kafe dan kios, jasa persewaan kendaraan; layanan karaoke; dll. Selain itu, ketika pekerjaan dan industri yang berbeda diciptakan, tenaga kerja di sekitarnya akan menggunakannya. Tingkat pencapaian pengembangan ekowisata kawasan Kamojang Garut dalam dimensi ekonomi mendapat 86,44% kriteria sangat baik.

Pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut merupakan hasil yang diharapkan dari upaya ekowisata secara terencana dan terpadu yang berlandaskan atau mengutamakan pelestarian lingkungan alam untuk memperoleh manfaat ekonomi selain manfaat alam (fisik) dan non konservasi. - Lingkungan fisik. Dari keempat dimensi yang meliputi dimensi/indikator: potensi alam dan lingkungan, ekosistem, sosial budaya dan ekonomi, tingkat pencapaiannya adalah 83,97% yang merupakan kriteria sangat baik. Tingkat ketercapaian keempat dimensi tersebut terlihat merata, menandakan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan menciptakan nilai tambah ekonomi. Capaian lengkap pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Capaian Pengembangan Ekowisata Kamojang Garut (Y)

| Dimensi/Indikator     | Frekuensi Petani<br>pada Skor |     |   |   | Skor<br>Capaian | Skor<br>Harapan | Tingkat<br>Capaian | Kriteria    |
|-----------------------|-------------------------------|-----|---|---|-----------------|-----------------|--------------------|-------------|
|                       | 4                             | 3   | 2 | 1 |                 |                 |                    |             |
| Potensi DA&Lingkungan | 61                            | 89  | 0 | 0 | 511             | 600             | 85,17              | Sangat Baik |
| Ekosistem             | 43                            | 107 | 0 | 0 | 493             | 600             | 82,17              | Sangat Baik |
| Sosial-Budaya         | 71                            | 154 | 0 | 0 | 746             | 900             | 82,89              | Sangat Baik |
| Ekonomi               | 102                           | 115 | 0 | 0 | 769             | 900             | 85,44              | Sangat Baik |
| Jumlah                | 277                           | 465 | 0 | 0 | 2519            | 3000            | 83,97              | Sangat Baik |

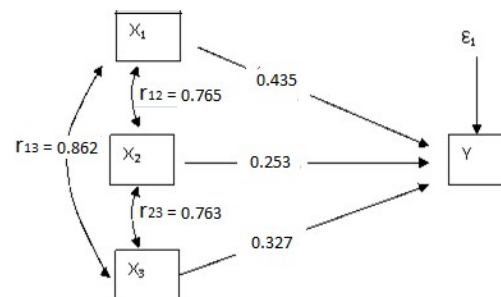
Analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara ketiga variabel X1, X2 dan X3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan software SPSS for Windows, diperoleh hubungan antara ketiga variabel X1, X2 dan X3. Daya Tarik Ekowisata berkorelasi positif nyata dengan dengan Kelembagaan Pendukung Pariwisata, Daya Tarik Ekowisata berkorelasi positif nyata dengan dengan Partisipasi Masyarakat, Kelembagaan Pendukung Pariwisata berkorelasi positif nyata dengan dengan Partisipasi Masyarakat.

Daya tarik ekowisata, kelembagaan pendukung dan partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap pengembangan ekowisata di Kamojang Garut, kemudian diuji dengan analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan analisis komputer diketahui bahwa  $F_{hitung} = 458.290$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 2,72$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Didapatkan  $F_{hitung} = 215.550$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 2,72$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Kesimpulan Daya tarik ekowisata, lembaga pendukung ekowisata dan partisipasi masyarakat akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan ekowisata Kamojang Garut.

Kekuatan ketiga variabel dalam menjelaskan keragaman yang terjadi adalah 90,10% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2 = 0,901$ , sedangkan sisanya sebesar 9,90%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Setelah efek yang sebenarnya diperoleh, analisis dan pengujian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu analisis subtes. Berikut adalah hasil analisis parsial.

Variabel Daya Tarik Ekowisata (X1), Badan Pendukung Pariwisata (X2), dan Partisipasi Masyarakat (X3) semuanya tampak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan ekowisata di Kamojang Garut (Y). Setiap thitung memiliki nilai 5,126, sehingga 4,762;2,788 lebih besar dari nilai tabel = 1,96 yaitu nilai tanda setiap variabel lebih kecil dari tingkat kesalahan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Dari hasil analisis, perhitungan parameter untuk semua variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.



Melihat gambar di atas, pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y dalam persamaan struktur dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 0,435 * X_1 + 0,253 * X_2 + 0,327 * X_3 + \epsilon$$

Selain itu, efek langsung dan tidak langsung yang dihitung dari masing-masing variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> diperoleh berdasarkan tabel berikut. Pengaruh ketiga variabel independen X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y bersifat langsung dan tidak langsung. Jumlah pengaruh variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> adalah 90,10%. Angka

tersebut sesuai dengan besaran angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,901, menunjukkan bahwa model persamaan struktural diperoleh sangat baik. Kontribusi yang terbesar adalah dari variabel X<sub>1</sub> (Data Tarik Ekowisata) yaitu sebesar 39,63 %.

Tabel 5. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> Terhadap Y

| Variabel                                              | Pengaruh |                                       |                |
|-------------------------------------------------------|----------|---------------------------------------|----------------|
|                                                       | Langsung | Tidak Langsung                        | Total          |
| X <sub>1</sub>                                        | 18,93%   | X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> | 8,43%          |
| (Daya Tarik Ekowisata)                                |          | X <sub>1</sub> melalui X <sub>3</sub> | 12,27%         |
| <b>Total Pengaruh X<sub>1</sub></b>                   |          |                                       | <b>39,63%</b>  |
| X <sub>2</sub>                                        | 624%     | X <sub>2</sub> melalui X <sub>1</sub> | 8,43%          |
| (Kelemb. Pendukung)                                   |          | X <sub>2</sub> melalui X <sub>3</sub> | 6,32%          |
| <b>Total Pengaruh X<sub>2</sub></b>                   |          |                                       | <b>21,17%</b>  |
| X <sub>3</sub>                                        | 10,71%   | X <sub>3</sub> melalui X <sub>1</sub> | 12,27%         |
| (Partisipasi Masyarakat)                              |          | X <sub>3</sub> melalui X <sub>2</sub> | 6,32%          |
| <b>Total Pengaruh X<sub>3</sub></b>                   |          |                                       | <b>29,31%</b>  |
| <b>X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub></b> |          |                                       | <b>90,10%</b>  |
| <b>Pengaruh Variabel Lainnya</b>                      |          |                                       | <b>9,90%</b>   |
| <b>Total</b>                                          |          |                                       | <b>100.00%</b> |

Pengembangan ekowisata di Kamojang Garut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan total RTP yang diuji dengan uji t berpasangan. Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran 19 diperoleh nilai thitung = 18,279 dan dibandingkan dengan nilai ttabel =  $t_{\alpha/2}$  (db = 73); ketika  $\alpha$  = 5%. larik = 1.980. Mendapat thitung > ttabel. Atau bisa dilihat dari sig. = 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05 maka tolak H<sub>0</sub> atau terima H<sub>1</sub> yang artinya pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan total RTP. Pengembangan ekowisata di kawasan Kamojang Garut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan rumah tangga (RTP) petani. Pendapatan rata-rata meningkat sebesar Rp14.546.154 atau Rp58,82, dari rata-rata Rp31.382.923/tahun menjadi Rp45.929.077. Peningkatan pendapatan tersebut masih tergolong rendah menurut tingkat partisipasi dan tingkat pembangunan yang masih memerlukan banyak perbaikan dan peningkatan fasilitas yang

diperlukan. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata yang menawarkan kehidupan desa yang lebih kaya. Hampir semuanya berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata dan siap memasuki industri pariwisata. Keterlibatan masyarakat desa lebih dari sekedar partisipasi. Penciptaan lapangan kerja baru, pendapatan tambahan bagi petani (Asmarani, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Daya Tarik Ekowisata memiliki korelasi positif  $r_{11}$  = 0,765 hubungan yang erat terhadap Kelembagaan Pendukung Ekowisata, dapat diartikan semakin baiknya Kelembagaan Pendukung maka akan semakin baiknya Daya Tarik Ekowisata dan Lingkungan.
2. Daya Tarik Ekowisata memiliki korelasi positif  $r_{12}$  = 0,862 dengan Partisipasi Masyarakat, memperlihatkan indikasi hubungan yang sangat erat. Dapat dapat

- diartikan Partisipasi Masyarakat semakin meningkat maka akan semakin meningkatnya Daya Tarik Ekowisata,
3. Kelembagaan Pendukung memiliki korelasi positif  $r_{23} = 0,763$  dengan Partisipasi Masyarakat mengindikasikan hubungan yang erat. Dapat diartikan semakin baiknya Kelembagaan Pendukung, maka akan semakin baiknya Partisipasi Masyarakat.
  4. Daya Tarik Ekowisata, Kelembagaan Pendukung dan Partisipasi Masyarakat berpengaruh positif terhadap Pengembangan Ekowisata Kawasan Kamojang Garut. Besarnya pengaruh masing-masing adalah: 39,63 %; 21,17 % dan 29,31 %.
  5. Pengembangan Ekowisata Kawasan Kamojang Garut berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani (RTP) rata-rata sebesar 58,82 %.

#### Saran

1. Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Kamojang Garut sudah sangat baik. Dapat kiranya agar kinerja tersebut dapat dipertahankan. Sehubungan dengan hal tersebut tetap diperlukan koordinasi dan kerjasama yang harmoni antara para pihak terlibat.
2. Disarankan kepada instansi pemerintah yang terkait dengan Pengembangan Ekowisata Kawasan Kamojang Garut untuk lebih meningkatkan dan menumbuhkembangkan peran dan revitalisasi kelembagaan-kelembagaan pendukung ekowisata baik berupa asosiasi maupun regulasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adhiyaksa, M., & Sukmawati, A. M. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. *UNIPLAN: Journal of*

*Urban and Regional Planning*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501>

- Asmarani, N. A. V. G. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/166403>
- Handayani, E., & Dedi, M. (2017). Pengaruh Promosi Wisata Bahari dan Kualitas Pelayanan Terhadap Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 151–160. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i2.494>
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.8841>
- Saputra, R. (2016). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Ombak Bono Sungai Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau). *Jurnal JOM FEKON*, 19(5), 1–23.
- Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata). *Students E-Journal*, 3(3), 1–10. <https://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/4149>
- Utami, C. W., Razak, M. N., Susanto, H., Sumaji, Y. M. P., & Septina, F. (2019). *Model Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Kenjeran Surabaya (Upaya Merevitalisasi Kawasan Wisata Terpadu Melalui Pendekatan Blue Ocean Strategy)*. Universitas Ciputra.